

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama untuk semua orang tanpa kecuali. Karena melalui pendidikan orang akan paham terhadap dunia luar dan mampu berperilaku sesuai aturan dan norma. Pendidikan juga sangat penting dalam kehidupan untuk menjadi bekal di masa mendatang. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan primer yang dapat membantu manusia untuk berpikir logis dan terarah, mampu membedakan mana perilaku yang baik dan mana perbuatan yang kurang baik untuk dihindari. Tujuan dari pendidikan adalah untuk membantu manusia agar cerdas dan mampu mengendalikan perilakunya.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 disebutkan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual; keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal 3 UU tersebut juga menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah pengalaman belajar. Pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya (Noor, 2018). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan pembelajaran yang kita terima sepanjang hidup tanpa mengenal batas usia, entah itu masih kecil, remaja, dewasa, maupun tua. Di era globalisasi seperti sekarang siswa biasanya enggan untuk membaca ataupun membuka buku pelajaran, apalagi saat ini kita sedang dilanda wabah virus yang menyerang seluruh dunia. Bahkan saat ini para siswa harus belajar dari rumah agar dunia pendidikan tidak terbengkalai dan para siswa tidak menjadi bodoh.

Walaupun pembelajaran dilakukan tidak tatap muka secara langsung siswa harus terus mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Tetapi dalam penerapan pembelajaran seperti ini masih banyak kendala yang ditemukan di lapangan seperti siswa yang tidak memiliki telpon seluler dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang mampu, ada juga kendala yang paling banyak dialami oleh siswa adalah ketersediaan kuota dan sinyal bagi yang berada di pelosok. Ada juga kendala yang dialami oleh siswa yaitu melalui pembelajaran daring siswa yang kurang memahami pembelajaran jadi kesulitan dalam belajar, dikarenakan interaksi yang kurang dalam pembelajaran dan rasa kurang percaya diri dalam bertanya langsung membuat para siswa enggan dalam bertanya. Kendala seperti ini banyak dimanfaatkan oleh siswa untuk tidak melaksanakan kewajibannya dalam belajar, karena masih banyak ditemukan para siswa yang memanfaatkan keadaan seperti ini dan beralasan agar tidak menyeter tugas yang telah diberikan.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa mengalami permasalahan belajar, sebagai mana dikemukakan Dalyono (Eko Setyo Budianto, Aspin, 2018).

Sedangkan menurut Masroza (Yeni, 2015), kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah.

Dari pendapat para ahli di atas, kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa yang mengalami permasalahan belajar, beberapa faktor pendukung kesulitan belajar siswa yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri, dimana faktor tersebut dikarenakan oleh lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar rumah. Sedangkan faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar adalah faktor dalam diri yaitu kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat, malas. Karena faktor-faktor inilah menyebabkan siswa malas dan selalu menunda-nunda pekerjaan atau tugas-tugas sekolah.

Jika kebiasaan ini terus menerus dilakukan akan mengakibatkan kemauan untuk berprestasi dalam dirinya menurun atau disebut *Self Achievement* yang rendah. *Self achievement* adalah kebutuhan untuk berprestasi meliputi menyelesaikan sesuatu dengan baik dan akan berhasil, menyelesaikan tugas dan memerlukan usaha diikuti keahlian dan keterampilan, menyelesaikan sesuatu yang penting sekali (Setianingsih & Dharsana, 2019). Dari definisi tersebut ada 3 indikator *Self Achievement* yaitu ; (1)

menyelesaikan sesuatu dengan baik dan akan berhasil, (2) menyelesaikan tugas dan memerlukan usaha yang diikuti keahlian dan keterampilan, (3) mampu menyelesaikan sesuatu yang penting sekali, serta lebih baik dari siapapun (Dharsana, 2015).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ardhia Cahyuni, I Wayan Tirka , Kadek Suranata di SMP Negeri 3 Singaraja, mengungkapkan dari 68 siswa yang di amati, 34 siswa diantaranya nampak adanya gejala perilaku *Self Achievement* rendah hal tersebut ditunjukkan dengan gejala sebagai berikut tidak mampu menyelesaikan sesuatu dengan baik, tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak mampu menyelesaikan sesuatu yang penting sekali, serta tidak mampu lebih baik dari siapapun.

Terkait dengan temuan di atas teori yang dapat membantu untuk meningkatkan *self achievement* peserta didik adalah konseling behavioral (Suwanto, 2016). Karena dalam pandangan behavioral, perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya yang berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya yang membentuk sebuah kepribadian seseorang. Hal tersebut dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Sedangkan Menurut Corey (Rahayu, 2017) pendekatan konseling behavioral merupakan konseling tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif.

Berdasarkan berbagai alasan mendasar di atas dilakukan pengembangan modul konseling behavioral untuk meningkatkan *Self Achievement* peserta didik. Hal ini

sejalan dengan beberapa penelitian penerapan konseling behavioral untuk meningkatkan *Self Achievement* peserta didik diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Nur Setianingsih dan I Ketut Dharsana yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sukasada menggunakan Layanan Bimbingan Konseling untuk mengetahui penerapan teori Konseling Behavioral dengan teknik Modeling terhadap *Self Achievement* siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada. Dari hasil analisis kuesioner awal (pretest) didapatkan data eksperimen sebanyak 21 orang siswa dan data kontrol sebanyak 21 orang siswa. Pada saat treatment diberikan, selanjutnya melakukan observasi sebanyak 3 kali pada pertemuan pertama, keempat, dan kedelapan pada masing-masing kelompok eksperimen dan ditemukan gejala bahwa siswa menunjukkan peningkatan *Self Achievement* . Observasi dilakukan bertujuan untuk menunjang keakuratan data yang diperoleh oleh peneliti. Menurut metode analisis data uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh teori konseling behavioral dengan teknik Modeling terhadap *Self Achievement* siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada, dapat diterima. Hasil penelitian menunjang bahwa didapatkan nilai thitung 2.46 dengan taraf signifikansi 5% maka $2.46 > 1,724$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Berdasarkan nilai ES = 1,03 sesuai dengan kriteria, ini berarti Konseling Behavioral dengan teknik Modeling untuk meningkatkan *Self Achievement* siswa Tinggi. Hal ini membuktikan bahwa terdapat keefektifan implementasi Konseling Behavioral teknik Modeling untuk meningkatkan *Self Achievement* siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada dan hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan nilai thitung = 9.86 dengan taraf signifikansi 5% $df = n - k = 21 - 1 = 20$ maka diperoleh nilai ttabel = 1,724 . berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa nilai thitung $>$ ttabel atau $9.86 > 1,724$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima, hal ini membuktikan terdapat perbedaan *Self Achievement* yang diberikan konseling behavioral teknik Modeling dengan siswa yang tidak diberikan konseling behavioral teknik Modeling.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada juga kendala yang di alami oleh siswa yaitu melalui pembelajaran daring siswa yang kurang memahami pembelajaran jadi kesulitan dalam belajar, dikarenakan interaksi yang kurang dalam pembelajaran dan rasa kurang percaya diri dalam bertanya langsung membuat para siswa enggan dalam bertanya.
2. Rasa malas dan kejenuhan yang di alami siswa saat mengerjakan tugas yang di berikan mengakibatkan terjadinya penundaan dalam mengerjakan sebuah tugas yang di berikan
3. Akibat dari pandemi seperti ini, siswa hanya di berikan tugas dan kurang mendapat pembelajaran yang sesuai seperti di dalam kelas, yang membuat siswa enggan termotivasi untuk berprestasi.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memfokuskan adanya pembatasan masalah yang berkaitan dengan “Pengembangan Modul Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan *Self Achievement* Peserta Didik”.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana keberterimaan judges/ahli mengenai Modul Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan *Self Achievement* Peserta Didik ?
2. Apakah Modul Konseling Behavioral efektif Untuk Meningkatkan *Self Achievement* Peserta Didik ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas yang telah di paparkan adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberterimaan judges/ahli mengenai Modul Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan *Self Achievement* Peserta Didik
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keefektifan Modul Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan *Self Achievement* Peserta Didik

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah :

1) Manfaat Secara Teoretis

- a. Melalui penelitian ini penulis berharap hasil dari pelaksanaan penelitian ini dapat menjadi acuan khususnya bagi tenaga pendidik profesional terutama di bidang bimbingan dan konseling untuk dapat memperkaya temuan terkait Pengembangan Modul Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan *Self Achievement* Peserta Didik.
- b. Melalui hasil penelitian ini penulis berharap hasil ini bisa menjadi acuan bagi para peneliti lain yang melaksanakan penelitian agar dapat meneliti berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan baik masalah pribadi maupun sosial.

2) Manfaat Secara Praktis

a) Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri, penelitian ini sangat bermafaat yang di dapat, adapun manfaat yang bisa di petik dalam penelitian ini adalah wawasan yang bertambah dan sangat baik untuk menyelesaikan tugas akhir untuk menyelesaikan tingkat S1.

b) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan *Self Achievement* Peserta Didik, sehingga saat pandemi seperti ini peserta didik mampu meningkatkan prestasi dan agar sukses kedepannnya.

c) Bagi Pihak Instansi

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi terkait Pengembangan Modul Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan *Self Achievement* Peserta Didik.

d) Bagi Guru BK

Bagi guru BK yang di berada di sekolah penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk mengatasi permasalahan yang di alami siswa terutama permasalahan terkait *Self Achievement* Peserta Didik.

1.7 Produk penelitian

Produk penelitian ini adalah modul konseling behavioral untuk meningkatkan *self achievement* peserta didik. Tujuan dibuatnya modul ialah membantu guru BK dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling di sekolah terutama pada siswa yang mempunyai *self achievement* rendah. Modul ini menyajikan penjelasan terkait indikator *self achievement*, teknik- teknik behavioral yang dapat di aplikasikan oleh guru BK saat melaksanakan bimbingan konseling. Modul ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya adalah : Bab 1 Petunjuk Umum (1) Menentukan Peserta Kegiatan, Pelaksanaan konseling (Fasilitator), Metode Kegiatan, waktu kegiatan, Prosedur dan Langkah-langkah Konseling Behavioral. Bab 2 Petunjuk Umum (1) Pengertian, faktor-faktor dan ciri-ciri terkait dengan *self achievement* dan behavioral. Bab 3 Petunjuk Khusus (1) Teknik-teknik Konseling Behavioral.